

Pendidikan Berkelanjutan untuk Ibu “ Mempersiapkan dan Memberikan MP Asi yang Berkualitas ” Sebagai Salah Satu Strategi Cegah Stunting pada Masyarakat Desa Jatisari Kecamatan Jatimulyo Lampung Selatan

Anggraeni Janar Wulan¹, Indri Windarti¹, Hanna Mutiara², Syazili Mustofa³, Dewi Nur Fiana⁴

¹Bagian Anatomi, Histologi, dan Patologi Anatomi, Fakultas Kedokteran Unila

²Bagian Mikrobiologi dan Parasitologi, Fakultas Kedokteran Unila

³Bagian Biokimia, Fisiologi, dan Biologi Molekuler Fakultas Kedokteran Unila

⁴Bagian Kedokteran Fisik dan Rehabilitasi

RSUAM Dr. H. Abdoel Moloek Lampung-

Fakultas Kedokteran Unila

Abstrak

Stunting atau kerdil merupakan masalah gizi kronis pada balita yang ditandai dengan tinggi badan yang lebih pendek dibandingkan anak seusianya. Salah satu penyebab terjadinya masalah kekurangan gizi pada bayi adalah praktek pemberian MP ASI yang kurang tepat seperti pemberian MP ASI terlalu dini atau terlambat, pemilihan bahan yang tidak bervariasi, serta MP-ASI yang tidak memenuhi kebutuhan zat gizi. Para ibu dan juga para kader Kesehatan di wilayah Jatisari, Kecamatan Jatimulyo, Lampung Selatan belum mendapatkan pengetahuan yang memadai mengenai MP ASI. Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya promotif untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman para ibu dengan bayi dan balita mengenai seluk beluk tentang pemberian MP ASI yang benar. Kegiatan ini merupakan kegiatan yang berkesinambungan dengan pelatihan manajemen ASI Eksklusif pada tahun 2022. Kegiatan meliputi penyuluhan dan diskusi interaktif. Pemberian penyuluhan meningkatkan pengetahuan diketahui dari hasil *pre test* dan *post test*. Pemberian penyuluhan meningkatkan pengetahuan diketahui dari hasil *pre test* dan *post test*. Pada *pre test* didapatkan bahwa 9 peserta (33,3 %) memiliki tingkat pengetahuan kurang paham mengenai MP ASI, 11 peserta (40,7%) sudah cukup paham dan terdapat 7 peserta (25,9%) yang sangat paham mengenai MP ASI. Pada hasil *post test* didapatkan hampir seluruh peserta kegiatan atau 20 peserta (74,1%) sudah sangat paham mengenai MP ASI dan terdapat 7 peserta (25,9%) yang cukup paham dengan manajemen laktasi. Kegiatan pengabdian dikatakan berhasil karena meningkatkan pengetahuan pada 74,07% peserta. Disimpulkan bahwa setelah mendapatkan penyuluhan mengenai MP ASI, maka pengetahuan Masyarakat khususnya ibu-ibu dengan bayi dan balita mengenai MP ASI di Desa Jatisari, Kecamatan Jatimulyo, Lampung Selatan meningkat.

Kata kunci: MP ASI, Stunting

Korespondensi: dr. Anggraeni Janar Wulan, M.Sc | Jl. Soemantri Brojonegoro No. 1 Bandar Lampung | HP 62-8122517435 | e-mail: ajwulan@gmail.com

PENDAHULUAN

Stunting merupakan sebuah masalah gizi kronis pada balita yang ditandai dengan tinggi badan yang lebih pendek dibandingkan dengan anak seusianya.¹ Data *World Health Organization* 2020 menunjukkan, angka stunting tertinggi di dunia berasal dari Asia (53%) kemudian diikuti oleh Afrika (41%). Proporsi terbanyak berada pada wilayah Asia Selatan sebesar 30,7%, diikuti Asia Tenggara sebesar 27,4%, dan Asia Timur yaitu 4,9%).²

Prevalensi stunting di Indonesia menunjukkan kecenderungan mengalami penurunan. Prevalensi tahun 2019 mencapai

27,7%; tahun 2021 sebesar 24,4 % dan menurun sebesar 2,8 point menjadi 21,6% pada tahun 2022.^{3,4} Namun angka stunting ini masih di bawah batas yang ditetapkan oleh WHO yaitu sebesar 20%.¹ Angka stunting di Provinsi Lampung tahun 2021 dan 2022 sudah berada di bawah nasional. Prevalensi stunting di Lampung pada bayi berusia 0-59 bulan (balita) tahun 2021 mencapai 18,5% sedangkan tahun 2022 sebesar 15,2%.^{3,5} Namun angka ini masih di bawah target yang ditetapkan dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah 2020-2024 yaitu sebesar 14%.⁶

Penyebab munculnya balita stunting bersifat multifaktorial, antara lain kondisi sosial

ekonomi, kecukupan gizi ibu selama kehamilan, riwayat sakit pada balita, dan kurangnya asupan gizi bayi. Kurangnya asupan gizi pada bayi merupakan penyebab utama terjadinya stunting. Salah satu penyebab terjadinya masalah kekurangan gizi pada bayi adalah pemberian Makanan Pendamping Air Susu Ibu (MPASI) yang kurang tepat.⁷ Penelitian lain juga menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang erat antara pemberian MP-ASI yang tidak tepat dengan kejadian stunting.⁸ Ketidakcukupan zat gizi dalam MP ASI baik secara jumlah dan kualitasnya maka akan menyebabkan gangguan pertumbuhan linier.^{9,10} Praktek pemberian MPASI yang tidak tepat antara lain pemberian MP ASI terlalu dini atau diberikan pada bayi kurang dari 6 bulan, penundaan pemberian MP-ASI, pemilihan bahan untuk MP-ASI yang tidak bervariasi, serta MP-ASI yang tidak memenuhi kebutuhan energi, protein, lemak, dan zat micromineral.^{11,12} Beberapa penelitian menunjukkan bahwa prevalensi praktik pemberian MP ASI terlalu dini masih tinggi dengan variasi prevalensi 50 hingga 83,7%.^{12,13}

Kemampuan ibu untuk menyiapkan dan memberikan MP ASI yang tepat dipengaruhi oleh banyak hal. Faktor – faktor tersebut antara lain karakteristik ibu (usia, pendidikan, dan pekerjaan), pengetahuan, sikap, kepatuhan, budaya, sumber informasi, dukungan keluarga, produksi ASI dan kehamilan anak pertama.¹⁴ Dua faktor utama yang mempengaruhi kemampuan ibu untuk memberikan MP ASI secara tepat adalah pengetahuan dan dukungan orang terdekat.¹² Pada tahun 2022, ibu-ibu usia 20-45 tahun di Desa Jatisari, Kecamatan Jatimulyo, Lampung Selatan telah mendapatkan penyuluhan dan praktek berbagai keterampilan mengenai pemberian ASI eksklusif secara menyeluruh. Namun, para ibu di wilayah tersebut belum mendapatkan pengetahuan yang memadai mengenai MP ASI. Hasil tanya jawab dengan peserta kegiatan di tahun 2022 didapatkan beberapa praktek pemberian MP ASI yang tidak tepat seperti waktu pemberian yang tidak tepat, ketidaktahuan mengenai tahapan yang benar mengenai pemberian MP ASI maupun bahan-bahan makanan yang paling baik untuk pembuatan MP ASI. Berdasarkan

permasalahan tersebut maka perlu sekali diberikan pelatihan khusus bagi ibu dan juga orang-orang yang terlibat dalam pengasuhan bayi supaya memiliki pengetahuan yang cukup mengenai MP ASI. Pengetahuan tersebut antara lain tentang definisi MP ASI, waktu pemberian MP ASI yang tepat, tanda-tanda kesiapan bayi mulai makan, tahapan pemberian MP ASI, jenis bahan makanan yang dapat diolah menjadi MP ASI dan memiliki kandungan gizi yang memadai serta apa bahayanya apabila pemberian MPASI dilakukan secara tidak tepat. Dengan pemberian pengetahuan secara lengkap diharapkan dapat mendukung keberhasilan pemberian MP ASI secara tepat guna mencegah terjadinya stunting khususnya pada ibu-ibu yang tinggal pada masyarakat pedesaan.

METODE PENGABDIAN

Khalayak sasaran kegiatan ini adalah ibu-ibu yang memiliki bayi dan balita di dusun Vb, Desa Jatisari, Kecamatan Jatimulyo, Lampung Selatan. Pemilihan ibu-ibu yang memiliki bayi dan balita berdasarkan pertimbangan bahwa mereka adalah orang yang terlibat langsung dalam pengasuhan anak-anak termasuk dalam menyiapkan MP ASI.

Metode yang diterapkan pada kegiatan ini mencakup: 1) pengukuran tingkat pengetahuan melalui pemberian pre-test; 2) penyuluhan; 3) diskusi atau tanya jawab serta pemberian doorprize; 5) post test; dan penutup.

Pengukuran pengetahuan ibu-ibu dilakukan melalui kegiatan pre test dan post test, dimana pengukuran dilakukan dengan menggunakan soal yang sama. Pengukuran ini dimaksudkan untuk mengetahui tingkat pengetahuan peserta kegiatan pada saat sebelum dan sesudah penyuluhan. Hasil tersebut digunakan untuk menilai juga keberhasilan pelaksanaan kegiatan. Penyuluhan yang diberikan mencakup: definisi MP ASI, kapan waktu pemberian MP ASI yang tepat, tanda-tanda kesiapan bayi untuk mulai makan, tahapan pemberian MP ASI, jenis bahan makanan yang dapat diolah menjadi MP ASI, kandungan zat gizi dalam MP ASI, kebutuhan kalori bayi dalam setiap tahap usianya dan apa bahayanya apabila pemberian MP ASI dilakukan secara tidak tepat.

Evaluasi penyuluhan mencakup evaluasi awal, evaluasi proses dan evaluasi akhir. Evaluasi awal kepada peserta dilakukan dengan memberikan *pre test* sebanyak 10 soal berisi pertanyaan-pertanyaan mengenai materi yang akan diberikan. Hasil dari evaluasi ini berupa nilai skor tiap peserta yang dihasilkan dari jumlah jawaban benar dibagi dengan total jumlah pertanyaan dikali seratus. Evaluasi proses dilakukan selama kegiatan dengan melihat keaktifan para peserta dalam memberikan umpan balik baik kepada pembicara ataupun dengan peserta yang lain. Evaluasi akhir dilakukan dengan memberikan pertanyaan yang sama dengan *pre test* setelah kegiatan berlangsung. Peserta dengan nilai post test diatas 80 (>80) disebut sangat paham,

nilai 61 – 80 disebut cukup paham dan nilai ≤ 60 dikatakan kurang paham dan nilai <50 dikatakan tidak paham. Apabila terjadi peningkatan pengetahuan pada lebih dari 75 % peserta dengan nilai minimal 80 maka kegiatan penyuluhan dianggap berhasil meningkatkan pengetahuan peserta.

PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian ini dilakukan pada tanggal 16 September 2023 pukul 08.00 - 12.00 WIB . Kegiatan pengabdian diikuti oleh ibu-ibu di dusun Vb Desa Jatisari, Kecamatan Jatimulyo, Lampung Selatan sebanyak 27 orang. Kegiatan pengabdian ini mencakup: kegiatan pre-test, penyuluhan, tanya jawab, *post test* dan penutup. Dari hasil pre dan post-test dilakukan analisis terhadap setiap jawaban butir soal. Data disajikan pada tabel 1. Dari tabel 1 terlihat bahwa beberapa peserta telah memiliki pengetahuan yang cukup mengenai MP ASI, khususnya pada pertanyaan yang sifatnya praktis dan sudah aplikasikan dalam keseharian mereka. Hal ini bisa dilihat pada soal no 1, 2, 8, 9, dan 10. Pada pertanyaan tersebut, lebih dari 77,78% hingga 100 % (pada soal no 1) peserta telah mampu menjawab dengan benar. Namun, pada pertanyaan mendalam mengenai MP ASI seperti no 5, dan 6 terlihat dari analisis butir soal *pre test*, hanya 37%, 11%, dan 14,8 % peserta bisa menjawab pertanyaan. Evaluasi nilai disajikan pada tabel 2

Tabel 1. Hasil Skor pre test dan post test Peserta

No	Butir Soal	Pre- test	Post test
1	Kapankah idealnya, bayi mulai diberikan MP ASI?	25	27
2	Manakah istilah untuk perawakan pendek?	21	27
3	Pada usia 6 bulan, kalori yang berasal dari ASI akan mengalami?	14	15
4	Pada pembuatan MP ASI, zat gizi mikro apa yang perlu ditambahkan?	21	26
5	Pada saat awal pemberian MP ASI, berapa kali makanan berat diberikan dalam sehari?	3	7
6	Komposisi zat gizi dalam MP ASI idealnya memenuhi	4	26
7	Pada usia berapa anak diperbolehkan makan makanan keluarga?	16	27
8	Manakah yang termasuk sumber protein hewani?	26	27
9	Manakah makanan di bawah ini yang memiliki kandungan zat besi paling tinggi?	24	26
10	Manakah tekstur MP ASI yang bisa diberikan pada anak usia 6 bulan?	25	27



Gambar 1. Peserta mengerjakan soal Pre Test

Tabel 2. Nilai pre-test dan post test pengabdian

No Urut peserta	Nilai Pre-Test	Nilai Post Test
1	70	80
2	60	70
3	60	80
4	60	70
5	70	90
6	70	90
7	70	90
8	70	90
9	60	70
10	80	90
11	70	90
12	80	90
13	80	80
14	70	90
15	70	70
16	60	70
17	80	90
18	50	80
19	80	100
20	90	100
21	70	80
22	80	90
23	70	90
24	70	80
25	50	70
26	40	70
27	40	80

Pengelompokan nilai pengetahuan dijadikan dasar menarik kesimpulan hasil kegiatan. Hasil pengelompokan di sajikan pada tabel 3.

Tabel 3. Kriteria Tingkat Pengetahuan

No	Nilai	Pre test	Post Test	Keterangan
1	≤ 60	9 (33,3 %)	0 %	Kurang paham
2	61 – 70	11 (40,7 %)	7 (25,9%)	Paham
3	≥ 80	7 (25,9%)	20 (74,1 %)	Sangat paham
Total	27	100%	27	100%

Dari tabel 3 terlihat pada pre test didapatkan

bahwa 9 peserta (33,3 %) memiliki tingkat pengetahuan kurang paham mengenai MP ASI, 11 peserta (40,7%) sudah cukup paham dan terdapat 7 peserta (25,9%) yang sangat paham mengenai MP ASI. Pada hasil post test didapatkan hampir seluruh peserta kegiatan atau 20 peserta (74,1%) sudah sangat paham mengenai MP ASI dan terdapat 7 peserta (25,9%) yang cukup paham dengan manajemen laktasi. Berdasarkan data dari tabel 2 dan 3, diketahui bahwa jumlah peserta yang mengalami peningkatan pengetahuan dan memiliki nilai lebih dari 80 adalah sebesar 74,07%. Dan setelah kegiatan berlangsung, tidak ada lagi masyarakat yang kurang paham mengenai MP ASI. Jadi kegiatan ini berhasil meningkatkan pengetahuan Masyarakat khususnya ibu-ibu mengenai MP ASI.

Pada kegiatan diskusi, beberapa pertanyaan disampaikan oleh peserta kegiatan pengabdian. Pertanyaan tersebut antara lain: Bolehkah menambahkan garam atau penyebab rasa dalam membuat MP ASI, manakah yang lebih baik antara MP ASI buatan sendiri dengan MP ASI yang instan, manakah kaldu yang lebih baik, kaldu yang terbuat dari ayam kampung atau ayam petelur biasa, dan bolehkah mengganti sumber protein hewani dengan hanya menggunakan protein nabati saja dalam pembuatan MP ASI?



Gambar 2. Pemberian materi



Gambar 3. Pemberian doorprize untuk peserta.

Pelaksanaan kegiatan dapat disimpulkan berjalan lancar dilihat dari ketepatan waktu pelaksanaan kegiatan, dan adanya interaksi dua arah selama kegiatan antara pemberi materi dengan peserta kegiatan. Kegiatan ini juga memiliki ketepatan sasaran, ditandai dengan yang hadir pada kegiatan ini adalah seluruh ibu-ibu yang memiliki bayi dan balita.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian ini berhasil meningkatkan pengetahuan pada 74,07 % peserta dengan kriteria pemahaman sangat paham mengenai MP ASI.

DAFTAR PUSTAKA

1. Kemenkes. 2018. Situasi Stunting Di Indonesia. Buletin Pusdatin Kemenkes. Jakarta
2. World Health Organization, 2018. Reducing Stunting In Children. Equity considerations for achieving the Global Nutrition Targets 2025. Geneva. Switzerland
3. SSGI. 2021. Badan Penelitian Dan Badan Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan.
4. Annur CM. 2023. Daftar Prevalensi Balita Stunting Di Indonesia Pada 2022, Provinsi Mana Teratas? Katadata Media Network. <https://Databoks.Katadata.Co.Id/Datapublish/2023/02/02/Daftar-Prevalensi-Balita-Stunting-Di-Indonesia-Pada-2022- Provinsi-Mana-teratas#:~:Text=Berdasarkan%20Survei%2%20Gizi%20Indonesia,Stunting%20sebesar%2035%2C3%25.Diunduh> Pada 23 Maret 2023
5. Kusnandar, VB. 2022. Daftar Kabupaten Di Lampung Dengan Prevalensi Balita Stunting Tertinggi 2021. Available Di <https://Databoks.Katadata.Co.Id/Datapublish/2022/08/10/Daftar-Kabupaten-Di-Lampung-Dengan-Prevalensi-Balita-Stunting-Tertinggi-2021.Diunduh> 21 Maret 2023.
6. Bappeda Propinsi Lampung. 2023. Available at <https://bappeda.lampungprov.go.id/berita-kegiatan-bakti-sosial-kolaborasi-percepatan-penurunan-stunting-dalam-rangka-peringatan-hut-provinsi-lampung.html#:~:text=Kepala%20Bappeda%20Provinsi%20Lampung%20Mulyadi,2024%3B%20Memastikan%20kemitraan%2C%20kolaborasi%20multi>
7. Kopa MTAI; Togubu DM, Syahrudin. 2021. Hubungan Pola Pemberian MPASI Dengan Status Gizi Anak Usia 6-24 Bulan Di Kabupaten Pangkep. Public Health Nutrition Journal. 1(2): 103-110
8. Widaryanti, R. 2019. Makanan Pendamping Asi Menurunkan Kejadian Stunting Pada Balita Kabupaten Sleman", Encyclopedia Of Medical Decision Making, 3(2), Pp. 23–28. Doi: 0.4135/9781412971980.N30.
9. Arini, FA, Sofianta NI, Ilmi IMB. 2017. Pengaruh Pelatihan Pemberian MP ASI Kepada Ibu Dengan Anak Baduta Di Kecamatan Sukmajaya Kota Depok Terhadap Pengetahuan Dan Perilaku Pemberian MP ASI. Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan. 13(1): 80-89
10. Derso, T; Tariku A., Biks G.A., Wassie MM., 2017. ‘Stunting, wasting and associated factors among children aged 6- 24 months in Dabat health and demographic surveillance system

site: A community based cross-sectional study in Ethiopia’, BMC Pediatrics. BMC Pediatrics, 17(1), pp. 1–9. doi: 10.1186/s12887-017-0848-2

11. Nurkomala, S; Panunggul B; Nuryanto N. 2018. Praktik Pemberian Mpasi Pada Anak Stunting Dan Tidak Stunting Usia 6-24 Bulan. Journal Of Nutrition College. 7(2):45
12. Hidayatullah RN; Utami RF; Putri RS, Khasanah R; Rosa S; Hartinah S Et Al. 2021. Perilaku Pemberian MP-Asi Dini Di Kecamatan Babakan Madang, Kabupaten Bogor. Jurnal Pengabdian Kesehatan Masyarakat (Pengmaskesmas. 1(2): 137- 144.
13. Sinulingga Lb; Novayelinda R; Deli H. 2020. Hubungan Praktik Pemberian Makanan Pendamping Asi (Mp-Asi) Dengan Status Nutrisi Bayi Usia 9-12 Bulan. Jom Fkp, Vol. 7 No.1: 112- 118.
14. Novianti, E., Ramdhanie GGR., Purnama D., 2021. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pemberian Makanan Pendamping ASI (MPASI) Dini – Studi Literatur. Jurnal Kesehatan Bakti Tunas Husada. 21(2): 344-67.

